

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham, 2014). Disisi lain Farid, (1998) mengatakan Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Lebih lanjut Munawir (2002) mengatakan Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan di harapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Lebih jauh Thiagarajan menyatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan adalah pertanggung jawaban yang dibuat oleh manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan

kepadanya oleh pemilik, pemerintah atau kantor pajak, kreditor (bank lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan, Hendra, (2009)

Jadi dari beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba/rugi. Laporan keuangan juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu perusahaan seperti tergambar dalam laporan arus kas.

Kasmir (2012) Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva.
2. Jumlah kewajiban , jenis-jenis kewajiban dan jumlah modal
3. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh, sumber-sumber pendapatan
4. Jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan tersebut. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi sebuah patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

a. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah

ditentukan. Kasmir (2012) menyatakan jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan laba/rugi

Laporan laba/rugi merupakan laporan yang menggambarkan hasil usaha dalam suatu periode tertentu. Laporan ini menggambarkan jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang mempengaruhi langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

4. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi cetakan terjadinya perubahan modal di perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Dapat diketahui pada umumnya laporan keuangan yang dibuat pasti memiliki tujuannya. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh suatu perusahaan .

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber data yang dipercaya kepada mereka.

Fahmi (2011) mengatakan bahwa, tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan

dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan. Dapat disimpulkan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi laporan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan penyusunan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan.

2.1.2 Pengendalian

Krismiaji (2015:213) Pengendalian (*control*) adalah proses mempengaruhi atau mengarahkan aktivitas sebuah objek, organisasi, atau sistem. Salah satu tujuan sebuah SIA adalah membantu manajemen dalam mengendalikan sebuah organisasi bisnis. Akuntan dapat membantu mencapai tujuan ini dengan merancang sistem pengendalian yang efektif dan dengan cara pengkajian sistem pengendalian yang sekarang dipakai untuk menjamin bahwa sistem tersebut beroperasi secara efektif. Tujuan dilakukannya pengendalian adalah untuk mencegah timbulnya kerugian bagi sebuah organisasi, yang timbul antara lain karena sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan boros
- b. Keputusan manajemen yang tidak baik
- c. Kesalahan yang tidak disengaja dalam pencatatan dan pemrosesan data
- d. Kehilangan atau kerusakan catatan secara tidak sengaja
- e. Kehilangan secara aktiva karena kecerobohan karyawan

Sumarsan, (2010) adalah sebagai berikut istilah controlling sering diterjemahkan dengan kata pengendalian dan pengawasan. Pengendalian didefinisikan sebagai hubungan antara prosedur dan sistem yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur organisasi yang menjamin keamanan, kekayaan harta perusahaan sebagai hubungan dan prosedur sistem yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan. Selain kesimpulan tersebut, penulis juga menyimpulkan bahwa pengendalian merupakan salah satu bagian dari manajemen. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai. Pengendalian merupakan salah satu tugas dari manajer. Dan hal lain yang harus dipahami yaitu bahwa pengendalian dan pengawasan merupakan dua hal berbeda karena pengawasan merupakan bagian dari pengendalian. Untuk pengendalian dilakukan dengan disertai pelurusan (tindakan korektif atau tindakan membenaran) sedangkan untuk pengawasan merupakan pemeriksaan secara langsung di lapangan yang dilakukan pada periode tertentu secara berulang kali.

Munawir,(2004) Pengendalian intern meliputi rencana organisasi setra semua cara dan ketentuan-ketentuan yang dikoordinasikan, yang digunakan didalam perusahaan untuk melindungi harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, meningkatkan efisiensi didalam operasi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan perusahaan yang telah di tetapkan.

Syakur, (2009) menyatakan Pengendalian Intern adalah tindakan preventif atas keselamatan piutang dagang dari adanya kemungkinan piutang tak tertagih, keterlambatan penagihan dan penyalaagunaan.

Sedangkan Ardana (2016:75) Pengendalian internal adalah suatu proses yang diberlakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan aparat lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai sehubungan dengan pencapaian tujuan dalam kategori sebagai berikut: (a) Efektivitas dan efisiensi operasi, (b) keandalan laporan keuangan, dan (c) ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan Anastasia (2011) menyatakan bahwa pengendalian internal adalah semua rencana organisasional, metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harga kekayaannya, mengecek efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

Struktur pengendalian internal meliputi berbagai kebijakan dan prosedur yang ditetapkan guna memberikan arah yang jelas dan benar untuk pencapaian tujuan organisasi di masa depan. Berdasarkan pemanfaatan dari sistem yang menyediakan arah jelas dan benar, menyebabkan para pihak yang terkait mengalami kesulitan mendesain dan membuat sistem. Alasan yang menjadi kendala adalah terbentur dengan biaya yang mahal dan tidak seimbangnya antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh dalam Mardi (2011). Terdapat model pengendalian internal yang memenuhi tiga fungsi

Terdapat model pengendalian internal yang memenuhi tiga fungsi penting pengendalian, yaitu model PDK (Preventif-Deteksi-Koreksi). Model ini

mengilustrasikan perisai pengendalian internal yang terdiri atas tiga tingkatan pengendalian (James,2001).

1.Pengendalian Preventif

Pengendalian preventif didesain untuk langkah awal mencegah terjadinya berbagai tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Pada awal terjadinya tindakan yang merugikan perusahaan harus diatasi dengan persiapan yang matang melalui pengendalian preventif, sistem harus didesain dengan canggih untuk mengatasi serangan dari luar, tidak ada satu butir debu-pun yang bisa masuk ke dalam. Oleh karena itu, kemampuan petugas yang memiliki otoritas di bidangnya dapat melakukan kerja sama, terutama dalam kesamaan persepsi antara tindakan dengan aturan yang dibuat. Pengendalian preventif dilakukan supaya sistem tersebut dapat menjaga kerahasiaan dokumen sumber, beserta format-format yang dibuat.

2.Pengendalian Deteksi

Pengendalian deteksi merupakan pertahanan lapis kedua, pertahanan ini merupakan kejadian yang akibatkan lolosnya serangan akibat pertahanan garis pertama yang tidak kuat. Oleh karena itu, pada bagian ini dibutuhkan ketelitian, dan mengidentifikasi kejadian yang diakibatkan lolosnya serangan dari baris pertama di atas. Dibutuhkan peralatan, teknik dan prosedur yang jelas untuk mengatasi serangan tersebut. Periksa prosedur standar apakah sudah berjalan dengan baik. Jika belum berjalannya dengan baik, perbaiki secepatnya agar serangan yang lebih berat tidak terulang.

3.Pengendalian Koreksi

Pengendalian koreksi adalah proses memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan pertahanan lapis kedua tidak bisa mengatasi serangan yang merugikan. Oleh karena itu, secepatnya melakukan ralat secara hati-hati supaya sistem lain yang sedang berproses tidak mengalami gangguan, tindakan koreksian yang dilakukan tidak semata terfokus pada satu metode saja, tetapi menggunakan berbagai cara.

Sedangkan dalam komponen pengendalian internal sangat dipengaruhi oleh kejadian atau hubungan antar masing-masing komponen dalam sistem pengendalian internal. Mardi (2011) menyatakan terdapat lima komponen sistem pengendalian internal, yaitu sebagai berikut.

1.Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian ini merupakan persepsi perorangan dalam perusahaan tentang pentingnya pengendalian internal. Pimpinan perusahaan harus menunjukkan komitmennya terhadap pelaksanaan control yang ketat dan kebijakannya secara sadar dan langsung diikuti oleh para bawahan.

Suasana seperti ini merupakan lingkungan pengendalian yang efektif diterapkan dalam perusahaan.

Dalam praktiknya, lingkungan pengendalian itu meliputi hal berikut ini.

- a) **Komitmen atas integritas dan nilai etika.**
Perusahaan dapat menetapkan kesetiaan yang dijadikan sebagai prinsip dasar operasional dan mengembangkan kebijakan tertulis dengan jelas, dalam praktiknya dapat mendeskripsikan perilaku jujur dan tidak jujur. Seluruh tindakan tidak jujur harus diinvestigasi secara menyeluruh dan mereka yang dianggap bersalah, harus dibebastugaskan agar nilai etika tetap terjaga dalam membantu proses pengendalian.
- b) **Filosofi dan gaya beroperasi**
Filosofi merupakan pemikiran dan keyakinan dasar yang menjadi tolak ukur bagi perusahaan. Gaya operasi mencerminkan ide manajer tentang bagaimana operasi suatu kesatuan harus dilaksanakan, sehingga gaya beroperasi bervariasi, ada yang bersifat demokrasi, ada juga yang bersifat komando.
- c) **Struktur organisasi**
Struktur yang jelas dan tegas menunjukkan batas wewenang seseorang melalui garis komando dan menetapkan garis otoritas serta tanggung jawab, termasuk sentralisasi atau desentralisasi otoritas, penetapan tanggung jawab untuk tugas tertentu, pembagian wewenang terhadap tanggung jawab seseorang mempengaruhi informasi manajemen.
- d) **Badan audit dan dewan komisaris**
Komite audit bertanggung jawab mengawasi struktur pengendalian internal perusahaan, proses pelaporan keuangannya, dan kepatuhannya terhadap peraturan serta standar yang terkait. Komite berhubungan secara dekat dengan auditor eksternal dan internal perusahaan. Peninjauan ini berfungsi untuk memeriksa integritas manajemen guna meningkatkan kepercayaan publik yang berinvestasi atas kesesuaian pelaporan keuangan.
- e) **Metode manajemen**
Metode ini merupakan pola manajemen mengendalikan operasional perusahaan sesuai sumber daya yang ada yang diarahkan guna mencapai tujuan bisnis tertentu serta membuat sumber daya bertanggung jawab untuk kepentingan pengembangan usaha.
- f) **Pengaruh eksternal**
Pengaruh dari pihak luar juga memberi peranan yang signifikan terhadap operasional perusahaan seperti persyaratan bursa efek, persyaratan peraturan Lembaga lain, bank, sarana umum, dan perusahaan asuransi. Pengaruh ini harus dikelola maksimal untuk memberdayakan perusahaan.

2. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan sekumpulan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan dan digariskan untuk keberhasilan pengendalian dalam perusahaan. Aktivitas pengendalian pada dasarnya berbentuk pengendalian yang menggunakan pendekatan berbasis teknologi informasi dan pengendalian yang menggunakan pendekatan manual.

Pengendalian berdasarkan teknologi informasi secara khusus berkaitan dengan lingkungan teknologi dari pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Pengendalian umum meliputi kegiatan yang berhubungan dengan audit teknologi informasi, yang ditujukan melindungi lingkungannya agar dikelola secara baik, sehingga proses pengendalian mendapatkan dukungan lebih efektif. Berkaitan dengan pengendalian aplikasi lebih lanjut ditujukan untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan pada pengolahan data sistem komputer.

Pengendalian fisik berkaitan dengan sistem konvensional yang melakukan aplikasi prosedur manual. Namun, konsep pengendalian ini tetap memperhatikan terhadap dampak pengendalian yang berhubungan dengan lingkungan teknologi informasi, pengendalian fisik dalam perusahaan terdiri beberapa unsur berikut.

a) Kewenangan penanganan transaksi

Wewenang yang diberikan oleh pimpinan tertinggi dalam suatu organisasi dalam rangka menjalankan suatu tugas atau fungsi dapat dikategorikan sebagai otorisasi. Ini bentuk pelimpahan tugas dan wewenang kepada pegawai untuk menentukan pilihan yang tepat untuk kemajuan organisasi. Seorang pegawai akan bertindak sesuai prosedur apabila dirinya mendapatkan wewenang untuk memutuskan tindakan dalam pekerjaan. Setiap transaksi yang berhubungan dengan tugasnya akan diberikan wewenang.

b) Spesialisasi tanggung jawab

Seseorang yang diberi tanggung jawab sesuai dengan bidangnya dan otoritas yang dimilikinya merupakan pelaksanaan pengendalian internal yang baik serta tidak memberikan mereka tugas dan tanggung jawab yang terlalu banyak. Orang yang tidak memiliki kecakapan dalam bidangnya cenderung melakukan keputusan yang keliru atau kesalahan yang tidak disengaja dan berdampak.

Adapun tujuan pengendalian intern atas piutang dalam pemberian piutang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan bagi sebuah perusahaan. Diharapkan dengan meningkatnya volume penjualan maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Namun ada beberapa resiko atas keberadaan piutang itu sendiri yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diwajibkan adanya pengendalian standart yang telah ditetapkan, maka perusahaan perlu melakukan perbaikan. Menurut Mulyadi (2001) Tujuan pengendalian intern adalah :

- 1) Menjaga kekayaan perusahaan
- 2) Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
- 3) Mendorong efisiensi
- 4) Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

2.1.2.1 Pengendalian Piutang

Dalam pengendalian piutang diperlukan suatu usaha untuk mengawasi setiap perkembangan yang terjadi baik dari jumlah atau kuantitasnya, waktu, maupun keadaan debitur. Selain itu, perusahaan perlu menetapkan kebijakan piutang yang digunakan bagi unit kerja yang mengurus masalah piutang perusahaan.

Dalam melaksanakan pengendalian piutang atas dana yang tertanam pada piutang, maka manajer harus memperhatikan beberapa faktor yang sangat perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajer perusahaan.

Syamsudin (2007), mengatakan bahwa syarat yang perlu diperhatikan oleh pihak manajer sebagai berikut:

1. Biaya biaya administrasi

Bilamana perusahaan memperlunak standar kredit yang diterapkan, maka berarti lebih banyak kredit yang diberikan dan tugas-tugas yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya penambahan penjualan kredit tersebut juga akan semakin besar. Sebaliknya, apabila standar kredit diperketat, maka jumlah penjualan kredit yang diberikan akan semakin kecil dan tugas-tugas itu pun akan semakin kecil. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pelunasan standar kredit yang lebih ketat akan mengurangi biaya-biaya administrasi.

2. Investasi dalam piutang

Penanaman modal dalam piutang mempunyai biaya-biaya tertentu. Semakin besar piutang, semakin besar pula biaya-biayanya, demikian pula sebaliknya. Bila mana perusahaan memperlunak standart kredit yang digunakan, maka rata-rata jumlah piutang akan mengecil. Perubahan rata-rata piutang dikaitkan dengan perubahan standart kredit disebabkan oleh faktor perubahan volume penjualan dan perubahan dalam kebijaksanaan pengumpulan piutang. Perlunakan standart kredit diharapkan untuk meningkatkan volume penjualan sedangkan standar kredit yang diperketat akan menurunkan volume penjualan.

3. Kerugian piutang

Profitabilitas resiko kerugian piutang atau bad debt expanses akan semakin meningkat dengan perlunakan standart kredit, dan akan menurun bilamana standar kredit di perketat.

4. Volume penjualan

Perubahan standar kredit dapat diharapkan akan mengubah volume penjualan. Bilamana standar kredit yang diperlunak maka diharapkan akan dapat meningkatkan volume penjualan, sedangkan sebaliknya yang diterapkan dimana perusahaan memperketat standar kredit yang diterapkan maka dapat diperkirakan bahwa volume penjualan menurun.

2.1.3 Piutang

Piutang merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang tercantum pada neraca. Sejumlah investasi perusahaan sebagian besar terdapat pada piutang, investasi tersebut tidak dapat ditemukan pada jenis aktiva lancar lainnya. Piutang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan barang/jasa secara kredit terhadap pembeli (Munawir,2004:15). Piutang juga menimbulkan risiko yang cukup besar, dimana akan terjadi keterlambatan dalam pelunasan dan kemungkinan tidak tertagihnya sebagian bahkan seluruhnya sehingga menimbulkan penghapusan piutang.

Piutang terjadi karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan Syamsuddin, (2011:255) dalam Rizky (2016). Sedangkan Raja (2012) menyatakan bahwa pengertian Piutang dagang adalah janji pembeli untuk membayar jumlah yang terutang atas jasa barang yang dijual.

Irham, (2015) mengatakan bahwa piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit

adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan.

Piutang itu sendiri beserta sebagai bentuknya Subramanyam dalam Irham (2015:63) memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. Piutang usaha (*account receivable*) mengacu pada janji lisan untuk membayar yang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit. Wesel tagih (*notes receivable*) mengacu pada janji tertulis untuk membayar.

Dalam akuntansi, piutang secara periodik dihasilkan pernyataan piutang yang dikirimkan kepada setiap debitur. Pernyataan piutang ini merupakan unsur pengendalian internal yang baik dalam pencatatan piutang. Dengan mengirimkan secara periodik pernyataan piutang kepada debitur, catatan piutang perusahaan, di uji keakuratannya dengan menggunakan tanggapan yang diterima dari debitur atas pengiriman pernyataan piutang tersebut. Disamping itu, pengirimman pernyataan piutang secara periodik kepada para debitur akan menimbulkan citra yang baik dimata debitur mengenai keandalan pertanggungjawaban keuangan perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim uang oleh perusahaan kepada pihak lain yang pembayarannya akan diterima pada saat jatuh tempo. Posisi piutang dalam aktiva merupakan aktiva yang paling likuid setelah kas dan surat berharga, hal ini berarti proses piutang untuk menjadi uang

tunai adalah kurang dari satu periode sehingga piutang di golongan dalam aktiva lancar.

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan jumlah yang terbesar dalam aktiva lancar dan merupakan bagian yang cukup besar dari asset perusahaan. Apabila suatu perusahaan menginginkan adanya peningkatan laba, maka jumlah piutang dapat diperbesar selama kondisi ekonomi, harga, biaya produksi dan biaya pemasaran (iklan) relatif konstan. Namun kenaikan jumlah piutang juga akan menimbulkan tambahan pembiayaan seperti: biaya analisis kredit, biaya penagihan piutang, potongan kredit, serta kemungkinan piutang yang macet (tidak dapat ditagih).

Piutang yang benar-benar sulit untuk ditagih biasanya perusahaan akan melakukan penghapusan piutang yang dianggap sebagai suatu kerugian dari investasi pada piutang. Kerugian tersebut dalam pencatatan akuntansi diperlakukan sebagai beban yang dicatat dalam rekening penghapusan piutang atau kerugian piutang.

Piutang yang dimiliki perusahaan dapat timbul karena berbagai faktor antara lain dapat timbul dari penjualan kredit, pemberian pinjaman kepada karyawan dan pejabat perusahaan atau pemberian pinjaman pada anak perusahaan akan tetapi jumlah terbesar biasanya timbul karena adanya penjualan secara kredit.

Piutang merupakan aktiva lancar dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam *satu* periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu, piutang juga dapat ditimbulkan dari adanya usaha dari luar kegiatan pokok perusahaan.

Hery (2012) mengklarifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

1) Piutang Usaha

Piutang usaha yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha di klasifikasikan dineraca sebagai aktiva.

2) Piutang Wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang dan jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam jatuh tempo yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Perhatikan baik-baik bahwa piutang wesel menghapuskan debitor untuk membayar bunga.

3) Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investor sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitui atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak) dan tagihan kepada karyawan. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklarifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini di klarifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi.

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto, (2001) menyatakan bahwa pengendalian piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

2.1.3.1 Hubungan Piutang dengan Likuiditas dan Rentabilitas

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa hubungan piutang dengan likuiditas adalah dengan penjualan kredit yang diambil perusahaan akan berdampak buruk bagi perusahaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan piutang yang baik. Sebab semakin besar piutang dalam suatu perusahaan menyebabkan sebagian besar modal akan tertanam dalam piutang dan dapat mempersulit perusahaan dalam memperoleh uang cash, yang berakibat terganggunya tingkat likuiditas perusahaan, karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang disebabkan terbatasnya uang cash dalam perusahaan

Sedangkan hubungan piutang dengan rentabilitas yaitu dengan peningkatan volume penjualan dengan kebijakan penjualan kredit akan menimbulkan piutang bagi perusahaan tersebut. Dengan peningkatan penjualan maka *net operating income* pun akan meningkat juga, akan tetapi kenaikan penjualan kredit harus dilakukan pengelolaan piutang yang baik. Adapun hubungan pengelolaan piutang dengan rentabilitas terletak pada apabila terjadi kenaikan *net operating income* akan memberikan kenaikan pada rentabilitas.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Irham,2015:121). Sedangkan Alex (1983) mengemukakan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus segera harus dibayar.

Sedangkan Kasmir (2012) menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Sementara Lukas menyatakan rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio likuiditas adalah alat penghitung kemampuan perusahaan untuk kewajiban jangka pendek, dengan cara membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan yang tercantum pada perusahaan dalam periode tertentu. Likuiditas juga merupakan alat indikator likuid yang meliputi: kas, piutang, persediaan dan surat-surat berharga di dalam perusahaan dalam menjamin tersedianya dana untuk membiayai operasional harian perusahaan.

Tingkat likuiditas sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran perusahaan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya atau dengan kata lain tingkat likuiditas sangat menentukan untuk menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan. Oleh sebab itu tingkat likuiditas tertentu suatu perusahaan harus dapat dipertahankan untuk menjamin kelancaran pengelolaan perusahaan.

Namun di sisi lain tingkat likuiditas yang tinggi (besar), dapat diartikan adanya saldo kas yang tidak digunakan, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru yang mengakibatkan piutang usaha menjadi berlebihan. Hal tersebut menunjukkan praktik-praktik manajemen yang kurang baik.

Tingkat Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan dengan 2 rasio

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Dalam praktiknya, dengan rasio 200% sudah dianggap ukuran yang memuaskan bagi perusahaan. Adapun rumus untuk mencari *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick rasio merupakan ukuran uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaannya. *Quick ratio* diukur dari aktiva lancar dikurangi dengan persediaan kemudian dibandingkan dengan hutang lancar. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.5 Rentabilitas

Kasmir (2008:297) menyatakan bahwa Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan.

Sedangkan menurut Irham (2014:68) rasio rentabilitas atau profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar

kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Teori ini diperkuat dengan Irham (2017:135) yang menyatakan rasio rentabilitas atau profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu:

1) *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai gross profit margin Lyn M. Fraser dalam Irham, (2017:136) memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. “Atau lebih jauh G. Siegel dalam (Irham, 2017:136) mengatakan bahwa, “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”.

2) *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini G. Siegel dalam (Irham, 2017:136)

mengatakan, “(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industry sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industry tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan”.

3) *Return on Investment* (ROI)

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan akan ditempatkan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Sisa Hasil Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return on Equity* (ROE)

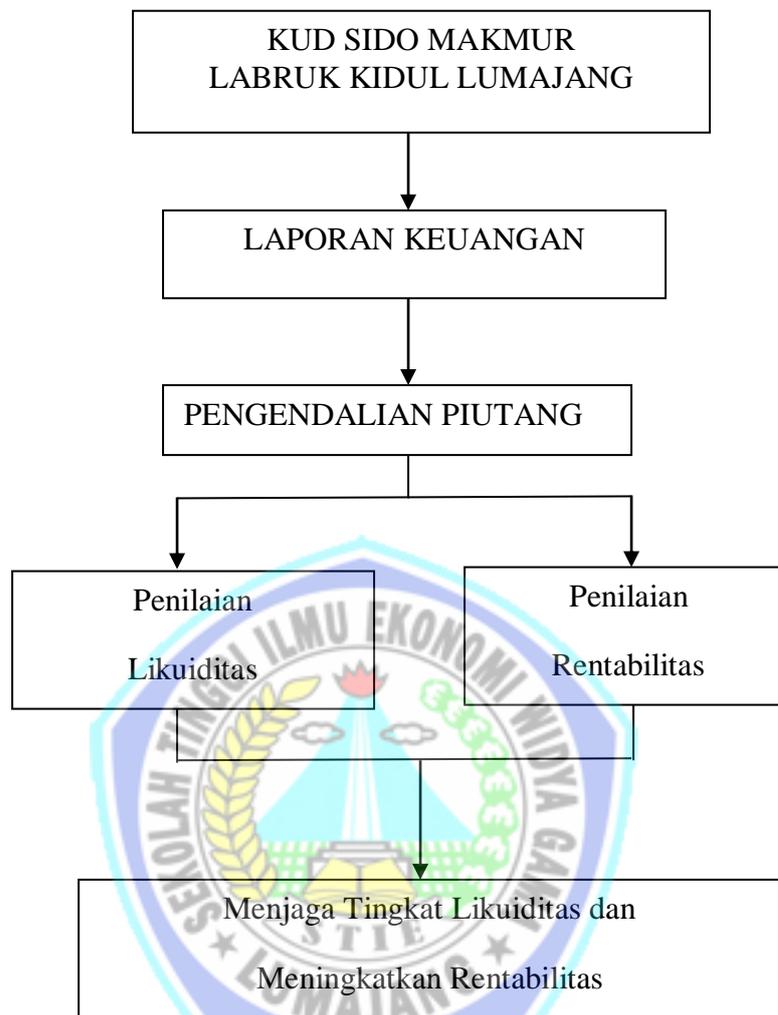
Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Sisa Hasil Laba}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas mengenai pengendalian piutang untuk menjaga tingkat likuiditas dan meningkatkan tingkat rentabilitas. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian teoritis dengan model gambar berikut.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Diolah